

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas metode penelitian yang berisikan metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan *social withdrawal* pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung. Pendekatan kuantitatif digunakan karena berfokus pada pengumpulan data berupa angka dan analisis statistik untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Creswell, 2012). Dalam penelitian kuantitatif, data diukur dan dianalisis secara statistik untuk mengambil kesimpulan dan mendapatkan gambaran kecenderungan *social withdrawal* pada peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena yang diteliti. Tujuan dari metode ini ialah untuk mendeskripsikan, mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan data kuantitatif dari *social withdrawal*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap, perilaku, pendapat, atau karakteristik dari populasi yang diperoleh melalui sampel dalam populasi (Creswell, 2012). Jenis survei yang digunakan adalah *cross-sectional survey* yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data pada satu waktu. Desain *cross-sectional survey* dipilih dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kecenderungan *social withdrawal* yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kartika XIX-2 Bandung yang berlokasi di Jalan Pak Gatot Raya No. 73, KPAD Gegerkalong, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kelompok individu yang memiliki karakteristik sama (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 180 peserta didik. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menyoroti perkembangan sosial remaja pada jenjang sekolah menengah. Berikut tabel rincian populasi peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-1	15	21	36
X-2	17	19	36
X-3	16	20	36
X-4	17	19	36
X-5	15	21	36
Total Peserta Didik	79	101	180

Sampel adalah subkelompok populasi yang peneliti rencanakan untuk menggeneralisasikan populasi (Creswell, 2012). Karena jumlah populasi tergolong relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan pertimbangan tersebut, seluruh peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung dengan jumlah 180 orang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu, penggunaan seluruh populasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat, memastikan keterwakilan maksimal seluruh populasi, mengurangi bias, dan memberikan informasi lengkap serta mendalam mengenai gambaran kecenderungan *social withdrawal* pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *social withdrawal* merupakan hasil modifikasi dari *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised* (EASPS-R) yang dikembangkan oleh Nelson (2013). Proses modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan redaksi item agar relevan dengan karakteristik peserta didik SMA, serta menyusunnya berdasarkan indikator yang diturunkan dari definisi operasional variabel *social withdrawal*.

Instrumen terdiri dari 16 item yang dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, dengan pilihan jawaban mulai dari 1 “Sangat Tidak Sesuai” hingga 5 “Sangat Sesuai”. Penggunaan istilah “sesuai” dipilih karena seluruh item merupakan pernyataan yang menggambarkan kondisi atau kecenderungan pribadi, sehingga istilah ini lebih natural dan kontekstual untuk membantu peserta didik menilai seberapa sesuai pernyataan dalam instrumen dengan kondisi diri mereka.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, definisi *social withdrawal* dalam penelitian ini adalah kecenderungan individu untuk menghindari atau menarik diri dari interaksi sosial secara konsisten karena faktor internal, seperti rasa malu, kecemasan sosial, atau preferensi untuk menyendiri, meskipun lingkungan sosial sekitarnya mendukung keterlibatan. Perilaku ini diukur menggunakan instrumen *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised* (EASPS-R) yang dikembangkan oleh Nelson (2013), dan terdiri dari tiga subtipe, yaitu *shyness* (rasa malu), *unsociability* (kurang suka bersosialisasi), dan *avoidance* (penghindaran). Ketiga subtipe tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Shyness* (Rasa Malu)

Merupakan kondisi di mana individu memiliki dorongan untuk bersosialisasi tetapi terhambat oleh kecemasan sosial yang tinggi. Ditandai dengan individu yang merasa gugup saat berinteraksi sosial, pasif dalam situasi sosial karena khawatir dinilai negatif, dan menunjukkan perilaku ragu-ragu saat harus memulai interaksi sosial.

2. *Unsociability* (Ketidaktertarikan Sosial)

Menunjukkan preferensi individu untuk menyendiri bukan karena rasa takut atau kecemasan sosial, melainkan karena kurangnya minat terhadap interaksi sosial.

Syifa Khoerunnisa, 2025

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN SOCIAL WITHDRAWAL PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ditandai dengan preferensi tinggi terhadap aktivitas individu dibandingkan aktivitas kelompok dan merasa cukup puas atau nyaman ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial.

3. *Avoidance* (Penghindaran Sosial)

Individu secara aktif menghindari situasi sosial karena merasa sangat tidak nyaman atau takut. Ditandai dengan individu yang memilih menghindari aktivitas bersama orang lain meskipun ada kesempatan dan menunjukkan ketidaknyamanan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial.

3.3.2 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada definisi operasional variabel *social withdrawal* dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised* (EASPS-R) yang dikembangkan oleh Nelson (2013). Instrumen terdiri atas 16 item pernyataan yang disajikan dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu: 1 = "Sangat tidak sesuai", 2 = "Tidak sesuai", 3 = "Ragu-ragu", 4 = "Sesuai", dan 5 = "Sangat sesuai". Kisi-kisi instrumen *social withdrawal* selengkapnya disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen *Social Withdrawal*

No.	Subtipe	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Malu (<i>shyness</i>)	Gugup dalam berinteraksi sosial	1	2	6
		Pasif dalam situasi sosial karena khawatir dinilai negatif	3	4	
		Menunjukkan perilaku ragu-ragu saat harus memulai interaksi sosial	5	6	
2.	Kurang Suka Bersosialisasi (<i>unsociability</i>)	Menunjukkan preferensi tinggi terhadap aktivitas individu dibandingkan aktivitas kelompok	7	8	5
		Merasa cukup puas atau nyaman ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial	9, 11	10	

No.	Subtipe	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
3.	Penghindaran (<i>avoidance</i>)	Memilih menghindari aktivitas bersama orang lain meskipun ada kesempatan	12	13	5
		Menunjukkan ketidaktertarikan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial	14, 16	15	
Total			9	7	16

3.3.3 Uji Rasional Instrumen

Uji rasional instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan setiap butir pernyataan yang telah disusun, dengan tujuan untuk menilai kelayakan instrumen berdasarkan aspek konstruk, isi, dan bahasa yang sesuai dengan subjek penelitian. Dalam proses ini, peneliti melibatkan dua orang ahli yang merupakan dosen Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Dr. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd. dan Dr. Ibrahim Al Hakim, M.Pd. Pemilihan kedua ahli ini didasarkan pada latar belakang keahlian mereka di bidang bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penilaian, instrumen dinyatakan layak digunakan setelah melalui proses revisi sesuai dengan masukan yang diberikan, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Uji Rasional Instrumen *Social Withdrawal*

Nomor Item	Keterangan	Jumlah
1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16	Memadai	13
3, 6, 13	Perlu revisi	3

3.3.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam instrumen dapat dipahami secara menyeluruh oleh responden. Pengujian dilakukan kepada lima orang peserta didik kelas X di SMAN 1 Bandung. Setiap peserta diberi waktu selama 10 menit untuk membaca seluruh pernyataan beserta pilihan jawaban yang tersedia. Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Pada tahap ini tidak dilakukan pemberian skor, karena fokus utamanya

adalah untuk memperoleh saran dan masukan terkait kejelasan setiap pernyataan dalam instrumen.

Tabel 3.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Nomor Item	Keterangan	Jumlah
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	Memadai	16
-	Perlu revisi	-

3.3.5 Uji Validitas Instrumen

Suatu tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014). Oleh karena itu, uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan memiliki validitas yang baik. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melibatkan 180 responden dan menggunakan pendekatan Rasch model sebagai alat analisis.

Uji validitas ini mencakup beberapa aspek untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, antara lain:

1. Uji Skala Peringkat (*Rating Scale*)

Analisis skala peringkat bertujuan untuk mengetahui apakah skala peringkat yang digunakan dalam instrumen dapat dipahami dengan baik oleh responden (Sumintono & Widhiarso, 2014). Uji ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara butir-butir pernyataan dengan skala peringkat yang tersedia, sehingga dapat menghasilkan nilai logit yang mencerminkan pemahaman responden terhadap skala yang diberikan. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada tabel skala peringkat, khususnya melalui nilai *Observed Average* dan *Andrich Threshold*, yang digunakan sebagai dasar penilaian kelayakan dan keterbacaan skala yang digunakan dalam instrumen.

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	732	25	-1.03	-.95	.92	.96	NONE	(-2.23)
2	2	732	25	-.51	-.57	1.04	.94	-.76	-.86
3	3	802	28	-.20	-.25	.83	.78	-.50	.03
4	4	359	12	.09	.05	.96	.96	.70	.88
5	5	255	9	.20	.37	1.26	1.39	.55	(2.14)

Gambar 3.1 Hasil Uji Skala Peringkat Validitas Instrumen *Social Withdrawal*

Berdasarkan hasil uji skala peringkat menggunakan analisis pemodelan *Rasch model* pada instrumen EASPS-R, nilai *Observed Average* menunjukkan bahwa nilai skala meningkat secara berurutan dari kategori 1 hingga kategori 5 dengan nilai logit bertahap dari -1,03 hingga 0,20. Hal ini mengindikasikan bahwa responden mampu memahami perbedaan dari setiap pilihan jawaban. Selain itu, nilai *Andrich Threshold* bergerak menunjukkan peningkatan secara berurutan dari NONE ke -0,76, -0,50, 0,70, hingga 0,55. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa skala kategori pada instrumen EASPS-R secara fungsional telah valid, dapat dipahami secara konsisten oleh responden, dan layak digunakan dalam proses pengukuran *social withdrawal* pada remaja.

2. Uji Unidimensionalitas

Uji unidimensionalitas bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir dalam instrumen mampu mengukur variasi kemampuan responden secara menyeluruh, sehingga instrumen benar-benar dapat merepresentasikan satu variabel secara utuh (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dengan kata lain, uji ini memastikan bahwa instrumen hanya mengukur satu hal yang memang ingin diukur. Dalam pemodelan Rasch, hasil uji unidimensionalitas dapat dilihat melalui bagian *raw variance data*. Instrumen dikatakan memenuhi syarat unidimensionalitas apabila nilai varians yang dijelaskan minimal mencapai 20%. Nilai di atas 40% menunjukkan hasil yang *bagus*, sedangkan nilai di atas 60% menunjukkan bahwa data memiliki kualitas yang *istimewa*. Sementara itu, varian yang tidak dapat dijelaskan oleh model idealnya tidak melebihi angka 15%, karena semakin kecil nilai ini, semakin besar kemungkinan bahwa instrumen memang hanya mengukur satu konstruk utama.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
	-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations =	23.7	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	7.7	32.4%	33.7%
Raw variance explained by persons =	1.6	6.7%	7.0%
Raw Variance explained by items =	6.1	25.7%	26.7%
Raw unexplained variance (total) =	16.0	67.6% 100.0%	66.3%
Unexplned variance in 1st contrast =	2.8	11.8% 17.5%	
Unexplned variance in 2nd contrast =	1.8	7.7% 11.4%	
Unexplned variance in 3rd contrast =	1.6	6.9% 10.2%	
Unexplned variance in 4th contrast =	1.3	5.6% 8.3%	
Unexplned variance in 5th contrast =	1.1	4.9% 7.2%	

Gambar 3.2 Hasil Uji Unidimensionalitas Instrumen *Social Withdrawal*

Berdasarkan hasil pengujian unidimensionalitas, pada instrumen *social withdrawal* melihat pada pengukuran *raw variance explained by measure* sebesar 32,4%, yang berarti kemampuan mengukur variabel dikatakan memenuhi syarat atau cukup dan bisa membedakan responden. Selain itu, *unexplained variance* di lima contrast pertama semuanya berada di bawah 15%, yaitu masing-masing 11,8%, 7,7%, 6,9%, 5,6%, dan 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dimensi lain yang mendominasi atau mengganggu dimensi utama yang ingin diukur oleh instrumen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised* (EASPS-R) memenuhi syarat unidimensionalitas dan layak digunakan untuk mengukur tingkat *social withdrawal* pada responden.

3. Uji Validitas Item

Berdasarkan Sumintono & Widhiarso (2014), terdapat tiga kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas suatu item, yaitu:

- Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang berada dalam rentang $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang berada dalam rentang $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) yang berada dalam rentang $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Item dikatakan valid apabila memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan. Apabila ada item yang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa item tersebut memiliki kelemahan dan perlu direvisi (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berikut ini merupakan hasil uji validitas instrumen *social withdrawal*.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Social Withdrawal

Nomor Item	Keterangan	Jumlah
1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16	Valid	14
7, 13	Tidak valid	2

4. Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesukaran suatu item ditentukan berdasarkan persentase peserta yang menjawab item tersebut dengan benar. Semakin tinggi persentase peserta yang menjawab benar, maka item tersebut dianggap semakin mudah (Hanifah, 2017).

Berdasarkan tabel *item measure*, nilai rata-rata (*mean measure*) ditetapkan pada angka 0,00. Artinya, item yang memiliki nilai di atas 0,00 dianggap lebih *sukar*, sedangkan item yang nilainya di bawah 0,00 dianggap lebih *mudah*. Lebih lanjut, item yang berada di atas nilai +1 standar deviasi (SD) dikategorikan sebagai *sangat sukar*, sementara item yang berada di bawah -1 SD dikategorikan sebagai *sangat mudah*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pemodelan *Rasch model*, instrumen *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised* (EASPS-R) menunjukkan variasi tingkat kesukaran item yang direspon oleh peserta didik. Terdapat satu item yang tergolong paling sukar dijawab oleh responden, yaitu item nomor 12 dengan nilai logit sebesar 0,82. Sementara itu, item yang paling mudah dijawab oleh responden adalah item nomor 7, dengan nilai logit -0,96. Nilai logit pada seluruh item lainnya tersebar dalam rentang antara -0,96 hingga 0,82, yang menunjukkan bahwa secara umum instrumen ini memiliki distribusi kesukaran yang merata dan mampu mengukur kemampuan responden dalam tingkat yang beragam. Dengan demikian, instrumen EASPS-R dinyatakan layak dalam hal variasi tingkat kesukaran item.

5. Deteksi Bias

Deteksi bias item dalam instrumen EASPS-R yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis kelamin responden. Analisis menggunakan model *Rasch* dengan uji DIF (*Differential Item Functioning*) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat item yang menunjukkan perbedaan keberfungsian berdasarkan kelompok jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Bias terdeteksi jika nilai probabilitas hasil uji DIF berada di bawah 0,05.

Berdasarkan hasil uji DIF, diperoleh bahwa sebagian besar item dalam instrumen EASPS-R tidak menunjukkan adanya bias berdasarkan jenis kelamin. Namun, ditemukan satu item yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, yaitu item nomor 3 (P3), dengan nilai probabilitas sebesar 0,0307. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara kelompok laki-laki dan perempuan terhadap item tersebut, sehingga item tersebut berpotensi bias.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak memfokuskan pada analisis mendalam per kelompok, sehingga bias yang ditemukan tetap dicatat namun tidak

langsung menjadi dasar untuk penghapusan item. Berikut adalah tabel hasil deteksi bias butir item instrumen EASPS-R berdasarkan hasil analisis uji DIF.

Tabel 3.6 Hasil Deteksi Bias Butir Item Instrumen Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Nomor Item	Hasil
Jenis Kelamin	3	Bias
	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	Tidak Bias

3.3.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil suatu penelitian menunjukkan konsistensi ketika dilakukan dengan metode yang berbeda serta dalam kondisi tempat dan waktu yang bervariasi (Budiaستuti & Bandur, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 180 responden dengan menggunakan pemodelan *Rasch model*. Kriteria reliabilitas menurut Sumintono & Widhiarso (2014) adalah sebagai berikut.

1. *Person Measure*. Nilai rata-rata *person measure* yang berada di bawah logit 0,0 mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan responden secara umum berada di bawah tingkat kesulitan item dalam instrumen.
2. *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* digunakan untuk menilai tingkat konsistensi interaksi antara responden dengan keseluruhan item. Semakin tinggi nilai *Alpha Cronbach*, maka semakin baik pula reliabilitas instrumen yang digunakan. Adapun kriteria alpha Cronbach sebagai berikut.

Tabel 3.7 Kriteria *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
<0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
>0,8	Bagus Sekali

3. *Person Reliability* dan *Item Reliability*. Nilai reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana konsistensi responden dalam memberikan jawaban terhadap pernyataan (*person reliability*), serta untuk menilai kualitas dan

kestabilan butir-butir pernyataan dalam instrumen (*item reliability*). Dengan kata lain, *person reliability* menunjukkan tingkat keandalan responden dalam merespons item secara konsisten, sedangkan *item reliability* menggambarkan sejauh mana item mampu membedakan kemampuan responden secara tepat. Adapun kriteria penilaian *person reliability* dan *item reliability* yakni sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Person Reliability dan Item Reliability

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
<0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
>0,94	Istimewa

4. *Separation*. Nilai *separation* digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan responden (*person*) maupun butir pernyataan (*item*) dalam instrumen. Semakin tinggi nilai *separation*, maka semakin baik kualitas instrumen tersebut, karena mampu membedakan kelompok responden berdasarkan tingkat kemampuannya serta mengelompokkan item berdasarkan tingkat kesulitannya. Untuk melihat tingkat pemisahan ini secara lebih detail, digunakan perhitungan pemisah strata dengan rumus:

$$H = [(4 \times Separation) + 1] \div 3$$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Rasch model, hasil uji reliabilitas pada instrumen *social withdrawal* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Social Withdrawal

Deskripsi	Rata-rata Logit	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
<i>Person</i>	0,66	1,84	0,77	0,81
<i>Item</i>	0,34	4,22	0,95	

Berdasarkan tabel, diperoleh informasi bahwa: (1) rata-rata *logit person* menunjukkan hasil sebesar 0,66 dan rata-rata *logit item* sebesar 0,34. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat kemampuan responden secara keseluruhan berada di atas tingkat kesulitan item; (2) *separation person* dan *separation item* menunjukkan representasi yang variatif antara kelompok responden yang memiliki

kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dengan tingkat kesulitan yang beragam atas itemnya; (3) *reliability person* termasuk kategori *cukup* dan *reliability item* termasuk kategori *istimewa*; (4) interaksi antara *person item* menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,81 yang termasuk pada kategori *bagus sekali*.

3.3.7 Kisi-kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesesuaian butir pada instrumen kecenderungan *social withdrawal* peserta didik di SMA Kartika XIX-2 Bandung, ditemukan bahwa beberapa item tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu item nomor 7 dan 13. Dengan demikian, kisi-kisi instrumen kecenderungan *Social withdrawal* mengalami penyesuaian dan perubahan yang selanjutnya disajikan pada Tabel 3.16 berikut.

Tabel 3.10 Hasil Pengembangan Instrumen setelah Uji Coba

No.	Subtipe	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Malu (<i>shyness</i>)	Gugup dalam berinteraksi sosial	1	2	6
		Pasif dalam situasi sosial karena khawatir dinilai negatif	3	4	
		Menunjukkan perilaku ragu-ragu saat harus memulai interaksi sosial	5	6	
2.	Kurang Suka Bersosialisasi (<i>unsociability</i>)	Menunjukkan preferensi tinggi terhadap aktivitas individu dibandingkan aktivitas kelompok	-	8	4
		Merasa cukup puas atau nyaman ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial	9, 11	10	
3.	Penghindaran (<i>avoidance</i>)	Memilih menghindari aktivitas bersama orang lain meskipun ada kesempatan	12	-	4
		Menunjukkan ketidaktertarikan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial	14, 16	15	
Total			8	6	14

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan menghasilkan data yang valid.

1. Tahap Persiapan (Tahap Awal)
 - a) Melakukan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku yang membahas *social withdrawal*. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan menggali permasalahan yang relevan.
 - b) Melakukan identifikasi masalah berdasarkan temuan dalam studi literatur dan hasil studi pendahuluan di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Dari kegiatan ini diperoleh fenomena yang menjadi fokus utama penelitian.
 - c) Merumuskan tujuan penelitian yang disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah, sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat digunakan untuk menyusun layanan bimbingan sosial secara tepat.
2. Tahap Pelaksanaan (Tahap Inti)
 - a) Mengembangkan instrumen dengan cara memodifikasi skala *Emerging Adult Social Preference Scale-Revised (EASPS-R)* dari Nelson (2013), yang disesuaikan secara bahasa dan konteks budaya Indonesia, khususnya untuk peserta didik SMA.
 - b) Melakukan uji instrumen melalui beberapa tahap, yaitu uji rasional (oleh ahli), uji keterbacaan (oleh peserta didik), uji validitas, dan reliabilitas menggunakan pendekatan *Rasch model*.
 - c) Melaksanakan pengumpulan data dengan menyebarluaskan angket kepada peserta didik kelas X di SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 untuk mengetahui gambaran kecenderungan *social withdrawal*.
 - d) Melakukan analisis data berdasarkan hasil pengisian angket yang telah terkumpul. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rancangan layanan bimbingan sosial yang bertujuan mereduksi kecenderungan *social withdrawal*.
3. Tahap Pelaporan (Tahap Akhir)

Syifa Khoerunnisa, 2025

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN SOCIAL WITHDRAWAL PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang mencakup uraian hasil penelitian, analisis temuan, simpulan, dan rekomendasi.
- b) Merancang layanan bimbingan sosial berdasarkan hasil analisis data sebagai pendekatan yang dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani peserta didik yang mengalami kecenderungan *social withdrawal*.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memberikan pemahaman, makna, dan nilai dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Rasch Model dengan bantuan aplikasi Winstep 3.73 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen; dan IBM SPSS Statistic 25 untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data mengenai kecenderungan *social withdrawal* pada peserta didik kelas X di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Selanjutnya, hasil dari deskripsi dan interpretasi tersebut dijadikan dasar dalam menyusun rancangan layanan bimbingan sosial yang ditujukan untuk mereduksi kecenderungan *social withdrawal*. Secara umum, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yakni sebagai berikut.

3.5.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sebagai tahap awal sebelum proses analisis data, dengan tujuan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar layak untuk diolah. Tahapan verifikasi mencakup pengecekan kelengkapan kriteria responden, yaitu memastikan bahwa yang mengisi kuesioner adalah peserta didik kelas X. Selain itu, dilakukan pemeriksaan terhadap jumlah kuesioner yang terkumpul agar sesuai dengan jumlah yang dibagikan, serta memastikan bahwa responden telah mengisi instrumen sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Setelah data dinyatakan lengkap dan sesuai, proses dilanjutkan dengan input data ke dalam sistem, kemudian dilakukan penskoran terhadap setiap respons yang akan digunakan dalam analisis.

3.5.2 Penentuan Skor

Penentuan skor dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin untuk setiap pernyataan dalam instrumen *Emerging Adult Social Preference Scale*—

Syifa Khoerunnisa, 2025

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN SOCIAL WITHDRAWAL PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Revised (EASPS-R). Skala ini mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan, mulai dari "Sangat Tidak Sesuai" hingga "Sangat Sesuai". Setiap pilihan jawaban memiliki bobot nilai yang berbeda tergantung pada sifat pernyataannya, apakah termasuk pernyataan *favorable* (positif) atau *unfavorable* (negatif). Berikut adalah kategori penilaian skor yang digunakan.

Tabel 3.11 Skor Instrumen *Social Withdrawal*

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.5.3 Kategorisasi Data

Setelah data dari instrumen dikumpulkan dan dianalisis, data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Kategorisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kecenderungan *social withdrawal* yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *social withdrawal* dan *social approach behavior*. Pengelompokan ini mengacu pada nilai tengah dari skala ordinal 1–5 yang digunakan dalam angket. Sebelum dikategorikan, skor total masing-masing peserta didik terlebih dahulu dihitung berdasarkan jumlah butir pernyataan, kemudian dirata-ratakan. Kriteria pengelompokan kategori disajikan dalam Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.12 Kategorisasi *Social Withdrawal*

Rumus	Skor	Kategori
$X \leq Me$	$X \leq 2,43$	<i>Social Approach Behavior</i>
$X > Me$	$X > 2,43$	<i>Social Withdrawal</i>

Setiap nilai dalam kategori yang telah ditentukan selanjutnya diinterpretasikan untuk memberikan gambaran pada kecenderungan *social withdrawal*. Hasil interpretasi tersebut disajikan dalam tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.13 Interpretasi Kategori *Social Withdrawal*

Rumus Kategori	Kategori	Deskripsi
$X \leq 2,43$	<i>Social Approach Behavior</i>	Individu dalam kategori ini tidak menarik diri dari interaksi sosial, melainkan memiliki motivasi untuk mendekati situasi sosial yang dianggap menyenangkan atau menguntungkan. Mereka menafsirkan situasi sosial secara positif dengan menunjukkan karakteristik berupa sering tersenyum, melakukan kontak mata, berbicara lebih banyak, menunjukkan sikap hangat dalam berinteraksi, peduli pada orang lain, serta merasakan emosi positif seperti bahagia, puas dalam hubungan sosial, dan merasa terhubung dengan orang lain.
$X > 2,43$	<i>Social Withdrawal</i>	Individu dalam kategori ini menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, yang terdiri dari tiga subtipe berdasarkan kombinasi motivasi sosial yang berbeda: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Shyness</i>: Memiliki motivasi <i>high approach – high avoidance</i>. Ingin berinteraksi tetapi terhambat oleh rasa takut atau cemas. Ditandai dengan individu yang merasa gugup saat berinteraksi sosial, pasif dalam situasi sosial karena khawatir dinilai negatif, dan menunjukkan perilaku ragu-ragu saat harus memulai interaksi sosial. • <i>Unsociability</i>: Bermotivasi <i>low approach – low avoidance</i>. Individu dengan subtipe ini tidak terlalu tertarik pada interaksi sosial, namun juga tidak cemas jika tidak berinteraksi. Ditandai dengan preferensi tinggi terhadap aktivitas individu dibandingkan aktivitas kelompok dan merasa cukup puas atau nyaman ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial. • <i>Avoidance</i>: Bermotivasi <i>low approach – high avoidance</i>. Individu dengan subtipe tidak tertarik dan sekaligus takut terhadap interaksi sosial. Individu ini menunjukkan keengganan kuat untuk bersosialisasi karena pengalaman atau persepsi negatif. Ditandai dengan individu yang memilih menghindari aktivitas bersama orang lain meskipun ada kesempatan dan menunjukkan ketidaknyamanan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial.